

**PENGARUH LOCUS OF CONTROL, TINGKAT
MATERIALITAS KECURANGAN, DAN PERSONAL COST OF
REPORTING TERHADAP INTENSI MELAKUKAN
WHISTLEBLOWING
(Studi Empiris pada 5 Perusahaan BUMN di Kota Bandung)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Friskila Winny Eka Putri

2014130214

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

(Terakreditasi berdasarkan Keputusan BAN-PT

No.1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018)

BANDUNG

2018

**THE EFFECT OF LOCUS OF CONTROL, MATERIALITY OF
WRONGDOING, AND PERSONAL COST OF REPORTING
ON WHISTLEBLOWING INTENTION
(Empirical Study on 5 State-Owned Enterprises in Bandung)**



UNDERGRADUATE THESIS

Submitted as a part of requirements
To get Bachelor Degree in Economics

By :

Friskila Winny Eka Putri
2014130214

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
ACCOUNTING DEPARTMENT
(Accredited based on the Decree BAN-PT
No.1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018)
BANDUNG
2018**

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI



Pengaruh Locus of Control, Tingkat Materialitas Kecurangan, dan Personal Cost of Reporting terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris pada 5 Perusahaan BUMN di Kota Bandung)

Oleh :

Friskila Winny Eka Putri
2014130214

PERSETUJUAN SKRIPSI

Bandung, Juli 2018

Ketua Program Studi Akuntansi,

Gery Raphael Lusanjaya, S.E., M.T.

Pembimbing,

Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Ak., M.M.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Friskila Winny Eka Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 13 April 1996
Nomor Pokok Mahasiswa : 2014130214
Program Studi : Akuntansi
Jenis Naskah : Skripsi

JUDUL

PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, TINGKAT MATERIALITAS
KECURANGAN, DAN *PERSONAL COST OF REPORTING* TERHADAP
INTENSI MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

dengan,

Pembimbing : Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Ak., M.M.

SAYA NYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri :

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tetapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur, atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksa oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003 : Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.
Pasal 70 : Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapat gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 9 Juli 2018

Pembuat pernyataan :



(Friskila Winny Eka Putri)

ABSTRAK

Banyak kasus kecurangan besar yang terjadi terungkap karena adanya *whistleblower*. *Whistleblowing* membantu auditor keuangan untuk mengungkap berbagai kasus kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Auditor eksternal lebih mudah mendeteksi kecurangan dengan bantuan *whistleblower*. Meskipun begitu, tidak semua orang akan melaporkan kecurangan atau menjadi seorang *whistleblower*. Sebagian besar memilih untuk diam. Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan *whistleblowing* atau tidak. Tindakan *whistleblowing* adalah tindakan melaporkan kecurangan, baik *whistleblowing* internal maupun *whistleblowing* eksternal. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diteliti adalah *locus of control*, tingkat materialitas kecurangan, dan *personal cost of reporting*.

Locus of control menjelaskan persepsi seseorang mengenai kemampuan pengendalian atas apa yang akan terjadi dalam kehidupannya. *Locus of control* itu sendiri dibagi menjadi dua komponen, yaitu internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Orang dengan *locus of control* yang semakin tinggi akan memiliki intensi untuk melakukan *whistleblowing* yang semakin tinggi. Ini berarti orang dengan internal *locus of control* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan *whistleblowing* daripada orang dengan eksternal *locus of control*. Tingkat materialitas kecurangan dalam penelitian ini diukur menggunakan pendekatan kuantitatif. Semakin tinggi tingkat materialitas kecurangan yang terjadi, maka semakin tinggi intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. *Personal cost of reporting* dalam penelitian ini menjelaskan persepsi mengenai berbagai risiko yang mungkin dihadapi oleh *whistleblower*. *Personal cost of reporting* merupakan faktor yang akan mendistorsi intensi melakukan *whistleblowing*. Oleh karena itu, semakin tinggi *personal cost of reporting*, maka semakin rendah intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini dilakukan pada karyawan bagian akuntansi, bagian keuangan, dan/atau bagian internal audit yang bekerja di 5 perusahaan negara atau BUMN di Kota Bandung. Lima perusahaan negara atau BUMN di Kota Bandung tersebut, yaitu PT Kereta Api Indonesia (Persero), PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), PT Pindad (Persero), PT Taspen (Persero), dan PT BPJS Ketenagakerjaan (Persero). Penelitian ini merupakan penelitian populasi atau penelitian sensus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Selain itu, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif, uji korelasi, dan uji koefisien determinasi. Peneliti menggunakan bantuan program *software* IBM SPSS 23 dalam pengolahan data.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *locus of control*, tingkat materialitas kecurangan, dan *personal cost of reporting* secara simultan atau bersama-sama memengaruhi intensi melakukan *whistleblowing*. *Locus of control* secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Tingkat materialitas kecurangan secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Sedangkan, *personal cost of reporting* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.

Kata kunci : intensi melakukan *whistleblowing*, *locus of control*, tingkat materialitas kecurangan, *personal cost of reporting*

ABSTRACT

A lot of big fraud cases that happened revealed because of the whistleblower. Whistleblowing helps financial auditors to uncover various fraud cases within the company. External auditors more easily detect fraud with the help of whistleblower. However, not everyone will report or become a whistleblower. Most choose to be silent. There are various factors that can influence a person to do whistleblowing or not. Whistleblowing action is the act of reporting fraud, whether internal whistleblowing or external whistleblowing. In this research, the factors studied are locus of control, materiality of wrongdoing, and personal cost of reporting.

Locus of control explains a person's perception of the ability to control what will happen in his life. The locus of control is divided into two components, namely the internal locus of control and external locus of control. People with higher locus of control will have higher intention to do whistleblowing. This means that people with internal locus of control have greater tendency to perform whistleblowing actions than people with external locus of control. The materiality of wrongdoing in this research is measured using quantitative approach. The higher materiality of wrongdoing that occurs, the higher intention to do whistleblowing. Personal cost of reporting in this research explains the perception of the various risks that may be encountered by whistleblowers. Personal cost of reporting is a factor that will distort whistleblowing intention. Therefore, the higher personal cost of reporting, the lower intention to conduct whistleblowing.

This research is conducted on employees of accounting department, finance department, and/or internal audit department in 5 state-owned companies in Bandung. These are PT Kereta Api Indonesia (Persero), PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), PT Pindad (Persero), PT Taspen (Persero), and PT BPJS Ketenagakerjaan (Persero). This research is a population research or census research. The method used in this research is multiple linear regression analysis to test the research hypothesis. In addition, researcher conducted descriptive statistical analysis, test of correlation, and test of coefficient of determination. Researcher use IBM SPSS 23 software program in data processing.

The results stated that locus of control, materiality of wrongdoing, and personal cost of reporting simultaneously or together affect the whistleblowing intention. Locus of control partially has a significant positive influence on whistleblowing intention. Materiality of wrongdoing partially has a significant positive effect on whistleblowing intention too. While, personal cost of reporting partially doesn't significantly affect the whistleblowing intention.

Keywords : whistleblowing intention, locus of control, materiality of wrongdoing, personal cost of reporting

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat, kasih, dan penyertaan-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik. Skripsi ini berjudul “PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, TINGKAT MATERIALITAS KECURANGAN, DAN *PERSONAL COST OF REPORTING* TERHADAP INTENSI MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*”. Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan.

Proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini sebagai berikut :

1. Orangtua penulis, Papa dan Mama, terimakasih banyak untuk setiap bantuan, bimbingan, dukungan, doa, dan kasih yang tiada habisnya. Terimakasih untuk segalanya nasehat yang diberikan, kesabaran setiap hari, dan doa yang tiada berhenti. *I will do the best and make you proud. I love you.*
2. Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Ak., M.M., selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih untuk bimbingannya mulai dari mata kuliah seminar Audit Keuangan sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih untuk kasih, kesabaran, dan dukungan yang diberikan selama ini. Terimakasih untuk kesabaran ekstra dalam menghadapi penulis, pengertian, dan kepedulian ekstra yang diberikan.
3. Gery Raphael Lusanjaya, S.E., M.T., selaku Kepala Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Terimakasih untuk setiap pengajaran, bimbingan, dan bantuan yang diberikan. Terimakasih karena telah membuat penulis tertarik dengan bidang kajian Audit Keuangan, terutama mengenai kecurangan (*fraud*) melalui mata kuliah Audit Kecurangan dan Audit Sistem Informasi.

4. Agustinus Susilo, S.E., M.Ak, selaku dosen wali penulis. Terimakasih untuk setiap bimbingan, dukungan, dan bantuan yang diberikan selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Samuel Wirawan, S.E., M.M., Ak., selaku dosen penulis yang memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, dan kepedulian yang lebih. Terimakasih untuk wawasan, pengetahuan, dan informasi yang diberikan yang sangat membantu karir penulis di kemudian hari.
6. Seluruh dosen di Universitas Katolik Parahyangan yang selama ini telah mengajar, memberikan wawasan dan pengetahuan, serta membuat penulis semakin tertarik dengan bidang Akuntansi.
7. Seluruh staff dan karyawan di Universitas Katolik Parahyangan, baik staff tata usaha, administrasi, keuangan, beasiswa, akademik, pekarya, satpam, tukang parkir, dan lain-lain, yang telah membantu selama perkuliahan.
8. Zefanya Mesakh Dwi Cahya Wirya Putra yang paling tampan sejagat raya. Terimakasih telah menjadi *my best brother since childhood*, Jeke. *Love you, my Jeke*.
9. Natalia Puspa, Verania Marenga, Lea Tamara Ofianta, terimakasih untuk persahabatan, kasih, *and for everything*. Pupuvele harus terus bersama *and still counting* yaa, *guys*.
10. Maria Yolanda, Savira, Thalia Averia yang terdabest sepanjang masa. Terimakasih untuk tidak pernah berhenti mengasihi dan menerima penulis apa adanya. Terimakasih untuk tidak pernah lelah mendengar setiap curhatan penulis.
11. Prima, Bang Jer, Kak Srina, Andre, Ivana, Agnes, sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan, bantuan, perhatian, kepedulian, serta kasih yang lebih dan lebih bagi penulis. *Really really thank you, guys*.
12. Sahabat-sahabat penulis yang selama ini selalu ada dan mengasihi, meskipun terpisah jarak dan waktu, namun sangat berarti bagi penulis.

13. Nadia Indah, Vania Cican, Anne, Anggi, Janet Angeline, Vania Iignes, Nadia Tudey, Felicia Edina, Cici Elis, Rahma, Citin, Clarissa, Shelia Josephine, Shierly Libertian, Linda Devianti sebagai teman-teman perkuliahan, teman main, teman yang selalu menemani keseharian, dan teman-teman yang paling pengertian.
14. Teman-teman seperjuangan skripsi.
15. Semua teman-teman yang pernah membantu penulis selama menempuh perkuliahan di Universitas Katolik Parahyangan.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dan turut membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sempurna serta masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Untuk itu, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai masukan kearah perbaikan di kemudian hari. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Bandung, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	ABSTRAK	
	ABSTRACT	
	KATA PENGANTAR.....	vii
	DAFTAR ISI.....	x
	DAFTAR TABEL.....	xiv
	DAFTAR GAMBAR.....	xvii
	DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	1.1 Latar Belakang.....	1
	1.2 Identifikasi Masalah.....	9
	1.3 Tujuan Penelitian.....	9
	1.4 Manfaat Penelitian.....	10
	1.5 Kerangka Pemikiran.....	11
	1.5.1 Pengaruh <i>Locus of Control</i> terhadap Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i>	11
	1.5.2 Pengaruh Tingkat Materialitas Kecurangan terhadap Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i>	12
	1.5.3 Pengaruh <i>Personal Cost of Reporting</i> terhadap Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i>	13
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	15
	2.1 <i>Theory of Prosocial Behavior</i>	15
	2.2 <i>Theory of Planned Behavior</i>	16
	2.3 <i>Psychology of Whistleblowing</i>	18
	2.4 <i>Whistleblowing</i>	19
	2.4.1 Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i>	19
	2.4.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i>	21
	2.4.2.1 <i>Locus of Control</i>	21
	2.4.2.2 Tingkat Materialitas Kecurangan.....	23

	2.4.2.3	<i>Personal Cost of Reporting</i>	24
2.5		Peraturan dan Pedoman Terkait <i>Whistleblowing</i>	25
	2.5.1	Pembahasan UU No. 31 Tahun 2014.....	26
	2.5.2	Pembahasan Peraturan Nomor X.K.6.....	27
2.6		Penelitian Terdahulu.....	28
BAB III		OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....	36
3.1		Subjek dan Objek Penelitian.....	36
3.2		Metode Penelitian.....	36
	3.2.1	Metode yang Digunakan.....	36
	3.2.2	Teknik Pengumpulan Data.....	37
	3.2.3	Jenis Data.....	38
	3.2.4	Penentuan Populasi dan Sampel.....	38
	3.2.5	Operasionalisasi Variabel.....	39
	3.2.5.1	Variabel Independen.....	40
	3.2.5.2	Variabel Dependen.....	42
	3.2.6	Teknik Pengolahan Data.....	45
	3.2.7	Teknik Pengujian Data.....	46
	3.2.7.1	Uji Validitas.....	47
	3.2.7.2	Uji Reliabilitas.....	48
	3.2.8	Teknik Analisis Data.....	49
	3.2.8.1	Analisis Statistik Deskriptif Penelitian.....	50
	3.2.9	Uji Asumsi Klasik.....	51
	3.2.9.1	Uji Normalitas.....	51
	3.2.9.2	Uji Multikolinearitas.....	52
	3.2.9.3	Uji Heteroskedastisitas.....	53
	3.2.10	Analisis Regresi Linear Berganda.....	54
	3.2.10.1	Menentukan Persamaan Regresi Linear Berganda.....	54
	3.2.10.2	Menentukan Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi.....	55
	3.2.11	Teknik Pengujian Hipotesis.....	55

	3.2.11.1	Uji F Simultan.....	55
	3.2.11.2	Uji t Parsial.....	57
	3.2.12	Penarikan Kesimpulan.....	58
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....		59
4.1	Hasil Pengumpulan Data Kuisisioner.....		59
4.2	Gambaran Umum Responden.....		62
	4.2.1	Jenis Kelamin.....	63
	4.2.2	Usia.....	64
	4.2.3	Lama Bekerja di Perusahaan BUMN Saat Ini.....	65
	4.2.4	Pendidikan Terakhir.....	66
4.3	Hasil Pengujian Validitas.....		67
4.4	Hasil Pengujian Reliabilitas.....		70
4.5	Analisa Statistik Deskriptif.....		71
	4.5.1	Tanggapan Responden untuk Variabel <i>Locus of Control (X1)</i>	72
	4.5.2	Tanggapan Responden untuk Variabel Tingkat Materialitas Kecurangan (X2).....	75
	4.5.3	Tanggapan Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting (X3)</i>	80
	4.5.4	Tanggapan Responden untuk Variabel Intensi Melakukan <i>Whistleblowing (Y)</i>	90
4.6	Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....		101
	4.6.1	Hasil Uji Normalitas.....	101
	4.6.2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	103
	4.6.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	104
4.7	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....		106
	4.7.1	Persamaan Regresi Linear Berganda.....	106
	4.7.2	Hasil Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi.....	108
	4.7.3	Hasil Uji F Simultan.....	111
	4.7.4	Hasil Uji t Parsial.....	113
4.8	Pembahasan.....		116

4.8.1	Pengaruh <i>Locus of Control</i> , Tingkat Materialitas Kecurangan, dan <i>Personal Cost of Reporting</i> terhadap Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> secara Simultan.....	116
4.8.2	Pengaruh <i>Locus of Control</i> terhadap Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> secara Parsial.....	117
4.8.3	Pengaruh Tingkat Materialitas Kecurangan terhadap Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> secara Parsial.....	119
4.8.4	Pengaruh <i>Personal Cost of Reporting</i> terhadap Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> secara Parsial.....	121
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
5.1	Kesimpulan.....	123
5.2	Saran.....	123
5.2.1	Bagi Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).....	123
5.2.2	Bagi Auditor Eksternal atau Auditor Independen.....	124
5.2.3	Bagi Penelitian Selanjutnya.....	125
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Daftar Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1.	Rincian Kerangka Sampel Subjek Penelitian.....	39
Tabel 3.2.	Operasionalisasi Variabel.....	44
Tabel 3.3.	Pemberian Skor untuk Pernyataan atau Pertanyaan Positif.....	46
Tabel 3.4.	Pemberian Skor untuk Pernyataan atau Pertanyaan Negatif.....	46
Tabel 3.5.	Standar Penilaian Uji Validitas.....	48
Tabel 3.6.	Standar Penilaian Uji Reliabilitas.....	49
Tabel 3.7.	Kriteria Persentase Skor Tanggapan Responden terhadap Skor Ideal.....	51
Tabel 3.8.	Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi.....	55
Tabel 4.1.	Rincian Hasil Pengumpulan Data Kuisisioner.....	59
Tabel 4.2.	Rincian Jumlah Kuisisioner yang Diolah untuk Setiap Perusahaan BUMN.....	61
Tabel 4.3.	Gambaran Umum Jenis Kelamin Responden.....	63
Tabel 4.4.	Gambaran Umum Usia Responden.....	64
Tabel 4.5.	Gambaran Umum Lama Bekerja Responden di Perusahaan BUMN Saat Ini.....	65
Tabel 4.6.	Gambaran Umum Pendidikan Terakhir Responden.....	66
Tabel 4.7.	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas untuk Variabel <i>Locus of Control</i> (X1).....	67
Tabel 4.8.	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas untuk Variabel Tingkat Materialitas Kecurangan (X2).....	68
Tabel 4.9.	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas untuk Variabel <i>Personal</i> <i>Cost of Reporting</i> (X3).....	69
Tabel 4.10.	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas untuk Variabel Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y).....	69
Tabel 4.11.	Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas.....	71
Tabel 4.12.	Kriteria Persentase Skor Tanggapan Responden terhadap Skor Ideal.....	72

Tabel 4.13.	Distribusi Jawaban Responden untuk Variabel <i>Locus of Control (X1)</i>	72
Tabel 4.14.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel <i>Locus of Control (X1)</i>	74
Tabel 4.15.	Distribusi Jawaban Responden untuk Variabel Tingkat Materialitas Kecurangan (X2).....	76
Tabel 4.16.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel Tingkat Materialitas Kecurangan (X2) dengan Indikator Materialitas Kecurangan Tinggi.....	77
Tabel 4.17.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel Tingkat Materialitas Kecurangan (X2) dengan Indikator Materialitas Kecurangan Rendah.....	78
Tabel 4.18.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel Tingkat Materialitas Kecurangan (X2).....	79
Tabel 4.19.	Distribusi Jawaban Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting (X3)</i>	81
Tabel 4.20.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting (X3)</i> dengan Indikator Pembalasan Dendam.....	82
Tabel 4.21.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting (X3)</i> dengan Indikator Hambatan Kenaikan Gaji.....	83
Tabel 4.22.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting (X3)</i> dengan Indikator Penundaan Promosi Jabatan.....	84
Tabel 4.23.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting (X3)</i> dengan Indikator Diskriminasi dalam Pekerjaan.....	85
Tabel 4.24.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting (X3)</i> dengan Indikator Pemutusan Hubungan Kerja.....	87

Tabel 4.25.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting</i> (X3) dengan Indikator Mutasi Posisi.....	88
Tabel 4.26.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting</i> (X3).....	89
Tabel 4.27.	Distribusi Jawaban Responden untuk Variabel Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y).....	90
Tabel 4.28.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y) dengan Indikator Besarnya Tanggung Jawab untuk Melaporkan Kecurangan.....	95
Tabel 4.29.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y) dengan Indikator Kemungkinan Melakukan <i>Whistleblowing</i> Internal.....	96
Tabel 4.30.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y) dengan Indikator Kemungkinan Melakukan <i>Whistleblowing</i> Eksternal.....	98
Tabel 4.31.	Bobot Jawaban Responden untuk Variabel Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y).....	99
Tabel 4.32.	Hasil Uji Normalitas.....	102
Tabel 4.33.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	103
Tabel 4.34.	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser.....	104
Tabel 4.35.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	107
Tabel 4.36.	Hasil Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi.....	108
Tabel 4.37.	Korelasi antara Masing-Masing Variabel Independen dengan Variabel Dependen.....	109
Tabel 4.38.	Hasil Analisis Pengaruh Parsial.....	110
Tabel 4.39.	Hasil Uji F Simultan.....	112
Tabel 4.40.	Hasil Uji t Parsial.....	114
Tabel 4.41.	Rekapitulasi Hasil Uji t Parsial.....	115
Tabel 4.42.	Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Sumber Informasi Ditemukannya <i>Fraud</i>	4
Gambar 1.2.	Persentase Organisasi atau Lembaga yang Dirugikan Akibat Kecurangan.....	7
Gambar 1.3.	Bagan Kerangka Pemikiran.....	14
Gambar 2.1.	<i>Theory of Planned Behavior</i>	17
Gambar 4.1.	Grafik Hasil Pengumpulan Data Kuisisioner.....	61
Gambar 4.2.	Grafik Jumlah Kuisisioner yang Diolah untuk Setiap Perusahaan BUMN.....	62
Gambar 4.3.	Grafik Jenis Kelamin Responden.....	63
Gambar 4.4.	Grafik Usia Responden.....	64
Gambar 4.5.	Grafik Lama Bekerja Responden di Perusahaan BUMN Saat Ini.....	65
Gambar 4.6.	Grafik Pendidikan Terakhir Responden.....	66
Gambar 4.7.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel <i>Locus of Control</i> (X1).....	75
Gambar 4.8.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel Tingkat Materialitas Kecurangan (X2) dengan Indikator Materialitas Kecurangan Tinggi.....	77
Gambar 4.9.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel Tingkat Materialitas Kecurangan (X2) dengan Indikator Materialitas Kecurangan Rendah.....	79
Gambar 4.10.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel Tingkat Materialitas Kecurangan (X2).....	80
Gambar 4.11.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting</i> (X3) dengan Indikator Pembalasan Dendam.....	82
Gambar 4.12.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting</i> (X3) dengan Indikator Hambatan Kenaikan Gaji.....	84

Gambar 4.13.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting</i> (X3) dengan Indikator Penundaan Promosi Jabatan.....	85
Gambar 4.14.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting</i> (X3) dengan Indikator Diskriminasi dalam Pekerjaan.....	86
Gambar 4.15.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting</i> (X3) dengan Indikator Pemutusan Hubungan Kerja.....	87
Gambar 4.16.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting</i> (X3) dengan Indikator Mutasi Posisi.....	88
Gambar 4.17.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel <i>Personal Cost of Reporting</i> (X3).....	90
Gambar 4.18.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y) dengan Indikator Besarnya Tanggung Jawab untuk Melaporkan Kecurangan.....	96
Gambar 4.19.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y) dengan Indikator Kemungkinan Melakukan <i>Whistleblowing</i> Internal.....	97
Gambar 4.20.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y) dengan Indikator Kemungkinan Melakukan <i>Whistleblowing</i> Eksternal.....	99
Gambar 4.21.	Garis Kontinum Tanggapan Responden untuk Variabel Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y).....	100
Gambar 4.22.	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Grafik <i>Scatter Plot</i>	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Kuisisioner Penelitian
Lampiran II	Tabulasi Variabel Penelitian
Lampiran III	Hasil Output Program <i>Software</i> SPSS 23

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, dunia bisnis mengalami berbagai perkembangan dalam banyak bidang yang saling berkaitan. Perkembangan ini membawa berbagai kemajuan yang cukup pesat dalam dunia bisnis, bahkan perekonomian secara keseluruhan. Kemajuan inilah yang akhirnya menghasilkan suatu kompleksitas dalam dunia bisnis. Kompleksitas ini tentunya menimbulkan adanya peluang maupun ancaman bagi para pelaku bisnis. Kompleksitas dianggap sebagai ancaman ataupun peluang dinilai dan dilihat dari sudut pandang, kondisi, situasi, dan sisi masing-masing para pelaku bisnis, misalnya perusahaan. Oleh karena itu, kompleksitas dapat dianggap sebagai peluang oleh suatu perusahaan, tetapi perusahaan yang lainnya dapat menganggap kompleksitas tersebut sebagai ancaman.

Dengan adanya kompleksitas dalam dunia bisnis menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi para akuntan publik. Peranan audit keuangan menjadi sangat penting untuk memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menyediakan informasi yang berkualitas bagi para pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan harus mendapatkan informasi yang relevan dan dapat dipercaya untuk menentukan berbagai keputusan bisnis. Opini yang diberikan oleh akuntan publik independen akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan. Akuntan publik memberikan kepastian bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar, bebas dari kesalahan yang material, baik kesalahan karena error maupun kesalahan karena adanya kecurangan.

Tidak dapat dipungkiri kompleksitas dalam dunia bisnis memberikan kesempatan bagi para pelaku bisnis untuk melakukan kecurangan. Meskipun begitu, kompleksitas hanya merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan dalam dunia bisnis. Kecurangan menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan karena pada kenyataannya banyak terjadi. Kecurangan merupakan bahaya laten yang mengancam dunia. Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) Global* menunjukkan bahwa setiap

tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban kecurangan (ACFE, 2017). Dalam kasus internasional misalnya, beberapa kasus kecurangan besar yang terkenal adalah kasus Enron (2002), WorldCom (2002), dan Lehman Brothers (2008). Kasus-kasus kecurangan terhadap laporan keuangan ini merupakan beberapa kasus kecurangan yang terparah.

Enron merupakan salah satu perusahaan terbesar di Amerika Serikat pada saat itu yang bergerak di bidang energi dan didirikan oleh Kenneth Lay. Pelaku kecurangan yang utama adalah *CEO* Kenneth Lay, tetapi beliau meninggal sebelum vonis pengadilan dijatuhkan (Liputan 6, 2014). Kecurangan yang dilakukan adalah memanipulasi laporan keuangan sedemikian rupa agar memuaskan para investor, termasuk menyembunyikan sejumlah utang yang sangat material (BBC News Online, 2002). Kasus Enron sangat terkenal karena kasus kecurangan ini akhirnya berdampak pada penerbitan *Sarbanes-Oxley Act* (SOX). Dengan kata lain, kasus Enron melatarbelakangi penerbitan salah satu standar, prosedur, peraturan atau undang-undang di Amerika Serikat yang dikeluarkan pemerintah untuk melindungi para investor dari kemungkinan terjadinya kecurangan aktivitas akuntansi yang berdampak pada laporan keuangan dengan cara meningkatkan akurasi dan reliabilitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan publik (The Balance, 2017). Selain itu, pemerintah Amerika Serikat juga membentuk *PCAOB* (*Public Company Accounting Oversight Board*), yaitu sebuah lembaga yang bertanggung jawab untuk mengawasi audit perusahaan publik, menjaga kepentingan para investor, dan menjaga kepentingan publik dalam memperoleh informasi yang akurat terkait laporan audit independen (Goelzer, 2004). Penerbitan SOX dan pembentukan *PCAOB* mewajibkan dilakukannya pengawasan audit secara independen terhadap perusahaan publik. *Sarbanes-Oxley Act* dan *PCAOB* dibuat dengan harapan bahwa kasus-kasus kecurangan perusahaan publik tidak akan terulang lagi.

WorldCom merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di Amerika Serikat yang mengalami kebangkrutan pada tahun 2002. Pelaku kecurangan yang utama dalam kasus WorldCom adalah *CEO* Bernard Ebbers. Kecurangan yang dilakukan adalah menggembungkan *net income* perusahaan dengan cara mengkapitalisasi biaya yang seharusnya menjadi beban pada laporan laba rugi

(Detik *Finance*, 2005). Sedangkan, kasus Lehman Brothers menjadi salah satu sejarah kebangkrutan bank yang terbesar di Amerika Serikat. Bahkan, skandal ini menyebabkan terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008. Lehman Brothers merupakan salah satu bank investasi terbesar di Amerika Serikat yang sudah berusia lebih dari 150 tahun. Kecurangan yang dilakukan adalah memanipulasi laporan keuangan sedemikian rupa dengan cara mengambil keuntungan dari adanya perbedaan interpretasi standar akuntansi yang berlaku terkait transaksi repo (*repurchase agreement*) (Kompasiana, 2010).

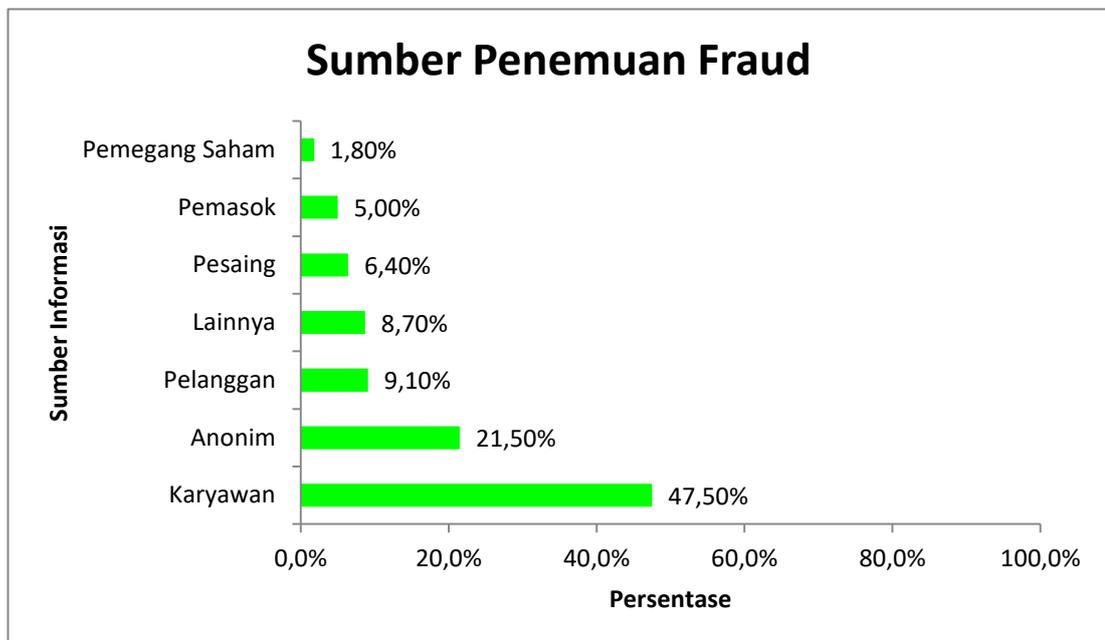
Ketiga kasus kecurangan yang telah dibahas sebelumnya merupakan beberapa contoh kasus kecurangan besar yang terungkap karena adanya *whistleblower*. Kasus Enron terungkap karena adanya peran seorang *whistleblower* bernama Sherron Watkins. Beliau adalah *vice president of corporate development* Enron (*Time*, 2002). Kasus WorldCom terungkap karena adanya seorang *whistleblower* bernama Chyntia Cooper. Beliau adalah *vice president of internal audit* WorldCom (*CFO Newsletter*, 2008). Kasus Lehman Brothers juga terungkap karena adanya seorang *whistleblower* bernama Matthew Lee. Beliau adalah *vice president of finance division* (*The Guardian*, 2010).

Banyaknya kasus kecurangan yang terungkap karena adanya *whistleblower* menunjukkan bahwa peran *whistleblowing* sangat penting dalam mendeteksi kecurangan. *Whistleblowing* ini dapat mendukung penerapan dan tercapainya *Good Corporate Governance (GCG)* bagi perusahaan publik. Hasil penelitian dari berbagai institusi, seperti *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*, dan *Global Economic Crime Survey (GECS)* menyimpulkan bahwa salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah dan memerangi praktik yang bertentangan dengan *GCG* adalah melalui mekanisme sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) (KNKG, 2008). *Whistleblowing* dapat digunakan sebagai salah satu alat yang efektif untuk membantu akuntan publik independen mendeteksi kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan, seperti yang telah dibahas pada tiga kasus kecurangan sebelumnya.

Peranan *whistleblowing* menjadi lebih penting lagi karena seringkali akuntan publik mengalami kesulitan untuk menemukan kecurangan yang telah direncanakan oleh perusahaan. Perusahaan mampu menutupi berbagai kecurangan yang dilakukan dengan sangat baik dan rapi. Selain itu, adanya kompleksitas bisnis menjadi peluang yang digunakan perusahaan untuk menutupi kecurangannya. Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi yang melibatkan kantor akuntan publik dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan publik terhadap profesionalisme akuntan publik dan menurunnya kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap keandalan laporan keuangan.

Gambar 1.1.

Sumber Informasi Ditemukannya *Fraud*



Sumber : Survei *Fraud* Indonesia 2016, *ACFE* Indonesia Chapter

Seperti yang terlihat pada hasil survei di atas, sebagian besar kecurangan terungkap karena adanya laporan dari karyawan. Pada umumnya, karyawan internal perusahaan lebih mengetahui dengan jelas apa yang terjadi di dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan mereka terlibat dalam berbagai aktivitas perusahaan secara langsung setiap harinya. Karyawan internal perusahaan mengetahui banyak informasi perusahaan, tidak terkecuali kasus kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan mereka. Oleh karena itu, mereka masing-masing memiliki potensi menjadi seorang *whistleblower*.

Meskipun begitu, karyawan belum tentu akan melakukan *whistleblowing* apabila ia mengetahui terjadi kasus kecurangan dalam perusahaannya. Menjadi seorang *whistleblower* bukanlah perkara yang mudah. Sebelum melakukan *whistleblowing*, setiap orang pasti memiliki berbagai pertimbangan masing-masing. Banyak faktor yang memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan *whistleblowing* atau tidak. Seseorang yang berasal dari internal organisasi umumnya akan menghadapi dilema etis dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan *whistleblowing* atau tidak. Sebagian orang memandang *whistleblower* sebagai pengkhianat yang melanggar norma loyalitas organisasi, sebagian lainnya memandang *whistleblower* sebagai pelindung heroik terhadap nilai-nilai yang dianggap lebih penting dari loyalitas kepada organisasi (Rothschild dan Miethe, 1999). Survei yang dilakukan oleh *Institute of Business Ethics* (2007) menyimpulkan bahwa satu diantara empat karyawan mengetahui kejadian pelanggaran, tetapi lebih dari separuh (52%) dari yang mengetahui terjadinya pelanggaran tersebut tetap diam dan tidak berbuat sesuatu (KNKG, 2008). Berbagai faktor yang memengaruhi dan dipertimbangkan oleh *whistleblower* tersebut dapat meningkatkan minat ataupun mendistorsi minat mereka untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Dalam penelitian ini akan dibahas 3 faktor, yaitu *locus of control*, tingkat materialitas kecurangan, dan *personal cost of reporting*. *Locus of control* merupakan salah satu contoh faktor individual yang dapat memengaruhi intensi melakukan *whistleblowing*. Menurut Siegel dan Marconi (1989), setiap individu akan memiliki dua komponen *locus of control*, yaitu internal dan eksternal. Namun, salah satunya akan lebih dominan dan berpengaruh terhadap perilaku individu termasuk pengambilan keputusan. Sedangkan, tingkat materialitas kecurangan dan *personal cost of reporting* merupakan contoh faktor situasional yang dapat memengaruhi intensi melakukan *whistleblowing*.

Hasil penelitian yang dilakukan Curtis dan Taylor (2009) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Ini berarti semakin tinggi *locus of control* seseorang, maka semakin tinggi intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian Lidianti

(2016) juga mendukung hasil penelitian ini. Sedangkan, hasil penelitian Septiyanti (2013) menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lainnya, yaitu Lestari dan Yaya (2017), Putri (2016), serta Negara (2016). Dengan demikian, hasil penelitian terkait pengaruh *locus of control* terhadap intensi melakukan *whistleblowing* masih memberikan bukti empiris yang sangat bervariasi.

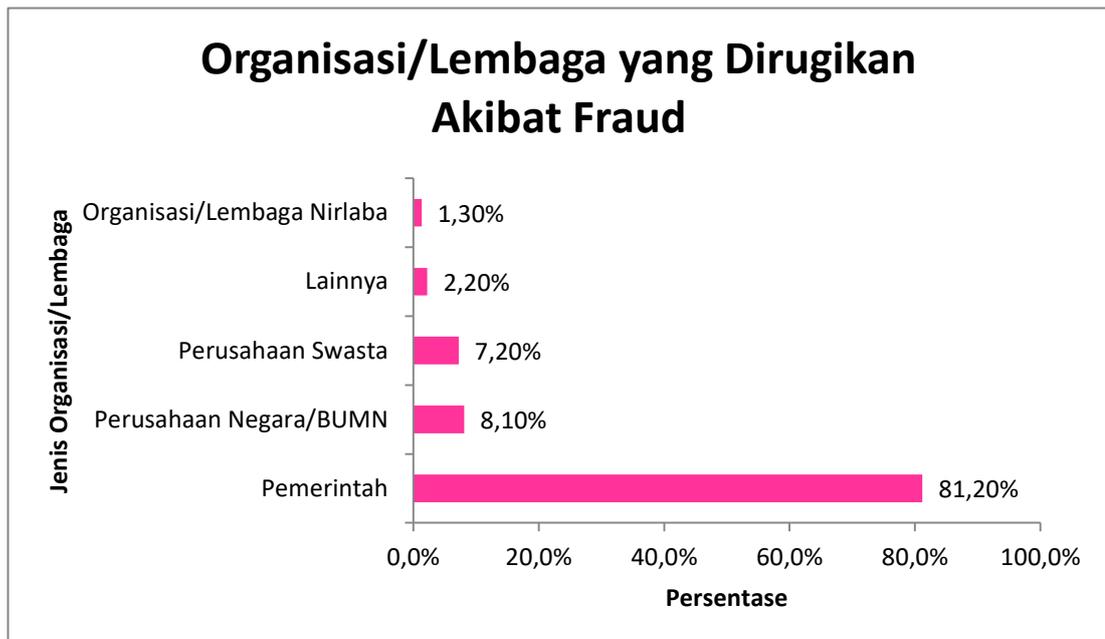
Hasil penelitian yang dilakukan Robinson (2012) menyatakan bahwa tingkat materialitas kecurangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Ini berarti semakin tinggi tingkat materialitas kecurangan yang terjadi, maka semakin tinggi intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Curtis (2006), Winardi (2013), serta Bagustianto dan Nurkholis (2015). Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Kaplan dan Whitecotton (2001) yang menyatakan bahwa tingkat materialitas kecurangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lainnya, yaitu Astuti dan Andayani (2015) serta Zainudin dan Ismail (2013). Dengan demikian, hasil penelitian terkait pengaruh tingkat materialitas kecurangan terhadap intensi melakukan *whistleblowing* masih memberikan bukti empiris yang sangat bervariasi.

Hasil penelitian yang dilakukan Kaplan and Whitecotton (2001) menyatakan bahwa *personal cost of reporting* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Ini berarti semakin tinggi *personal cost of reporting*, maka semakin rendah intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Penelitian yang dilakukan oleh Curtis (2006) dan Alleyne (2016) juga menghasilkan kesimpulan yang sama. Hasil penelitian mereka bertentangan dengan hasil yang diperoleh oleh Bagustianto dan Nurkholis (2015) yang menyatakan bahwa *personal cost of reporting* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian lainnya, yaitu Septiyanti (2013) dan Winardi (2013). Selain itu, berbeda dari penelitian yang sebelumnya telah dikemukakan, hasil penelitian Astuti dan Andayani (2017) menyatakan bahwa *personal cost of reporting* berpengaruh positif secara signifikan

terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian, hasil penelitian terkait pengaruh *personal cost of reporting* terhadap intensi melakukan *whistleblowing* masih memberikan bukti empiris yang sangat bervariasi.

Gambar 1.2.

Persentase Organisasi atau Lembaga yang Dirugikan Akibat Kecurangan



Sumber : Survei *Fraud* Indonesia 2016, *ACFE* Indonesia *Chapter*

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *ACFE* Indonesia di atas, pemerintah merupakan organisasi atau lembaga yang paling dirugikan akibat terjadinya kecurangan. Perusahaan negara atau BUMN berada di peringkat kedua organisasi atau lembaga yang dirugikan akibat terjadinya kecurangan. Berdasarkan hasil survei *ACFE* Indonesia (2016), jenis *fraud* yang paling merugikan adalah korupsi. Oleh karena itu, pemerintah menjadi organisasi atau lembaga yang paling dirugikan akibat adanya kecurangan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kasus tindak korupsi yang terjadi di lingkungan pemerintahan terungkap ke publik. Namun, hasil survei ini berbeda dengan hasil survei yang dilakukan oleh *ACFE Global* (2016) yang menyatakan bahwa jenis *fraud* yang paling merugikan adalah kecurangan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, hasil survei *ACFE Global* (2016) menyatakan perusahaan swasta merupakan organisasi atau lembaga yang paling dirugikan akibat adanya kecurangan.

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Lembaga Keuangan mengeluarkan peraturan nomor X.K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan ini menyatakan bahwa laporan keuangan wajib memuat tata kelola perusahaan, termasuk di dalamnya uraian mengenai sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*). Uraian ini meliputi cara penyampaian laporan pelanggaran, perlindungan bagi pelapor, penanganan pengaduan, pihak yang mengelola pengaduan, dan hasil dari penanganan pengaduan. Sementara itu, Kementerian BUMN Republik Indonesia mengeluarkan peraturan nomor PER-13/MBU/10/2015 mengenai Pedoman Pengelolaan Sistem Pelaporan Dugaan Pelanggaran di Lingkungan Kementerian Badan Usaha Milik Negara. Saat ini, banyak perusahaan negara atau BUMN yang telah memiliki sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*). Bahkan, beberapa perusahaan negara atau BUMN telah membuat pedoman *whistleblowing system* masing-masing. Namun begitu, jumlah laporan pelanggaran atau kecurangan yang diterima belum maksimal. Pengembangan dan penerapan *whistleblowing system* belum efektif. Seperti sudah dibahas sebelumnya, banyak pihak yang mengetahui adanya pelanggaran atau kecurangan yang terjadi memilih diam dan tidak melaporkan apapun yang diketahuinya. Hal ini mengakibatkan banyak kasus kecurangan yang terjadi di perusahaan negara atau BUMN tidak terungkap ke publik. Hal ini dapat menimbulkan kerugian yang semakin besar apabila semakin lama disembunyikan dengan rapi oleh para pelaku kecurangan.

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan perusahaan negara atau BUMN yang terkenal, misalnya PT Waskita Karya dan PT Kimia Farma. Kasus kecurangan PT Waskita Karya adalah manipulasi laporan keuangan dengan mencatat laba yang *overstatement* pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Kasus kecurangan yang dilakukan PT Waskita Karya bahkan disebut-sebut sebagai “Enron Indonesia”. Tidak tanggung-tanggung kelebihan pencatatan laba yang dilakukan mencapai 500 miliar rupiah (Liputan 6, 2009). PT Kimia Farma juga melakukan hal yang tidak jauh berbeda dengan kasus PT Waskita Karya, yaitu melaporkan laba yang *overstatement*. PT Kimia Farma melaporkan laba sebesar 132 miliar rupiah. Namun, sebenarnya PT Kimia Farma hanya mengumpulkan laba sebesar 99 miliar rupiah (Tempo, 2003).

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap intensi melakukan *whistleblowing* ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat materialitas kecurangan terhadap intensi melakukan *whistleblowing* ?
3. Bagaimana pengaruh *personal cost of reporting* terhadap intensi melakukan *whistleblowing* ?
4. Bagaimana pengaruh *locus of control*, tingkat materialitas kecurangan, dan *personal cost of reporting* terhadap intensi melakukan *whistleblowing* secara bersama-sama atau simultan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini :

1. Menjelaskan pengaruh *locus of control* terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.
2. Menjelaskan pengaruh tingkat materialitas kecurangan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.
3. Menjelaskan pengaruh *personal cost of reporting* terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.
4. Menjelaskan pengaruh *locus of control*, tingkat materialitas kecurangan, dan *personal cost of reporting* terhadap intensi melakukan *whistleblowing* secara bersama-sama atau simultan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control*, tingkat materialitas kecurangan, dan *personal cost of reporting* terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

- a. Manfaat secara teoritis
 - Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan teori mengenai *whistleblowing*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan kajian ilmiah bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan *whistleblowing*.
- b. Manfaat secara praktis
 - Bagi perusahaan negara atau BUMN, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, saran, data, informasi, dan kajian ilmiah yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas penerapan dan pengembangan *whistleblowing system*. Peningkatan efektifitas *whistleblowing system* ini diharapkan dapat mengurangi dan memerangi tindakan kecurangan yang merugikan perusahaan negara atau BUMN.
 - Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, sumbangan pemikiran, saran dan kajian ilmiah tentang *whistleblowing*. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akuntansi mengenai pentingnya peran akuntan sebagai *whistleblower* dan standar etika yang harus dimiliki sebagai calon akuntan profesional.
 - Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu, teori, dan pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti secara empiris mengenai *whistleblowing*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *locus of control*, tingkat materialitas kecurangan, dan *personal cost of reporting* terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. *Locus of control* merupakan salah satu contoh faktor individual yang dapat memengaruhi intensi melakukan *whistleblowing*. Sedangkan, tingkat materialitas kecurangan dan *personal cost of reporting* merupakan contoh faktor situasional yang dapat memengaruhi intensi melakukan *whistleblowing*.

1.5.1 Pengaruh *Locus of Control* terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing*

Individual *locus of control* menjelaskan bagaimana seseorang menghubungkan penyebab dengan peristiwa yang terjadi (Curtis dan Taylor, 2009). Ini berarti *locus of control* menjelaskan persepsi seseorang mengenai kemampuan pengendalian atas apa yang akan terjadi dalam kehidupannya. *Locus of control* itu sendiri dibagi menjadi dua komponen, yaitu internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Pada dasarnya, setiap orang memiliki dua komponen *locus of control* tersebut. Namun begitu, salah satu dari komponen *locus of control* tersebut ada yang lebih dominan. Menurut Rotter (1966), orang dengan eksternal *locus of control* menghubungkan peristiwa yang terjadi dengan dampak yang ditimbulkannya sebagai suatu keberuntungan atau nasib. Orang dengan eksternal *locus of control* merasa bahwa mereka tidak dapat mengontrol setiap peristiwa. Mereka percaya bahwa ada faktor eksternal di luar dirinya yang mengontrol kehidupannya. Dengan kata lain, mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk mengubah hasil atau dampak yang timbul dari sebuah peristiwa karena perjalanan kehidupan mereka sudah ditentukan.

Orang dengan internal *locus of control* memandang kehidupan dengan cara yang berbeda. Mereka mengakui adanya hubungan langsung antara tindakan yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh (Curtis dan Taylor, 2009). Dengan kata lain, orang dengan internal *locus of control* memiliki persepsi bahwa tindakan saat ini akan menentukan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang dengan internal *locus of control* merasa bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya. Orang dengan internal *locus of control* percaya bahwa

mereka dapat mengontrol keadaan atau situasi yang terjadi dan memengaruhi orang lain untuk bertindak (Curtis dan Taylor, 2009).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Curtis dan Taylor (2009) menyatakan *locus of control* berpengaruh positif secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Orang dengan *locus of control* yang semakin tinggi akan memiliki intensi untuk melakukan *whistleblowing* yang semakin tinggi. Ini berarti orang dengan internal *locus of control* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan *whistleblowing* daripada orang dengan eksternal *locus of control*. Dengan demikian, peneliti membuat hipotesis terkait *locus of control* sebagai berikut :

H₁ : Semakin tinggi *locus of control* seseorang, maka semakin tinggi intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

1.5.2 Pengaruh Tingkat Materialitas Kecurangan terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing*

Dalam ilmu audit, konsep materialitas merupakan suatu konsep yang sangat penting. Seorang auditor keuangan memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan keyakinan yang layak (*reasonable assurance*) tentang laporan keuangan apakah terbebas dari salah saji yang material (Arens, 2014:162). Oleh karena auditor keuangan hanya melakukan audit berdasarkan prinsip materialitas ini, maka auditor keuangan tidak bertanggung jawab untuk memberikan keyakinan yang absolut (*absolute assurance*) terhadap laporan keuangan.

Dalam hal kecurangan (*fraud*), pendekatan materialitas ini juga seringkali menjadi penting. Meskipun begitu, dalam kenyataannya agak sulit untuk menentukan material atau tidaknya suatu pelanggaran atau tindakan kecurangan. Hal ini karena kecurangan yang tidak material dapat menjadi sinyal atau petunjuk terjadinya kecurangan yang lebih material. Bahkan, kecurangan ini dapat menjadi signifikan seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wells (2003:69), yaitu “*Thus, the presence of immaterial fraud may be the “tip of the iceberg” for exposing more pervasive frauds*”.

Lebih lanjut, persepsi seseorang tentang tingkat materialitas kecurangan dapat berbeda-beda. Ukuran tingkat keseriusan pelanggaran ini juga dapat bervariasi. Namun, pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang paling mudah untuk dilakukan (Schultz, 1993). Hal ini karena indikatornya lebih jelas, terukur, dan mudah untuk diamati. Pada umumnya, seseorang cenderung untuk melaporkan tindak kecurangan atau pelanggaran yang lebih serius dan material.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robinson (2012) menyatakan bahwa tingkat materialitas kecurangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Ini berarti semakin tinggi tingkat materialitas kecurangan yang terjadi, maka semakin tinggi intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Curtis (2006), Winardi (2013), serta Bagustianto dan Nurkholis (2015). Dengan demikian, peneliti membuat hipotesis terkait tingkat materialitas kecurangan sebagai berikut :

H₂ : Semakin tinggi tingkat materialitas kecurangan, maka semakin tinggi intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

1.5.3 Pengaruh *Personal Cost of Reporting* terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing*

Personal cost of reporting dalam penelitian ini menjelaskan persepsi mengenai berbagai risiko yang mungkin dihadapi oleh *whistleblower*. Menjadi seorang *whistleblower* bukanlah suatu perkara yang mudah. Seseorang dapat menghadapi berbagai risiko yang mungkin terjadi apabila memilih untuk menjadi seorang *whistleblower*. Pada dasarnya, setiap orang memiliki kecenderungan sebisa mungkin untuk menghindari berbagai risiko dalam hidupnya. *Personal cost of reporting* dalam hal ini akan mendistorsi minat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Semakin besar risiko yang akan dihadapi, maka semakin rendah minat seseorang untuk menjadi seorang *whistleblower*.

Seorang *whistleblower* memiliki risiko pembalasan dendam dan sanksi yang dijatuhkan oleh organisasi atau lembaga tempat ia bekerja. Menurut Schultz (1993:194), pembalasan dendam yang dihadapi seorang *whistleblower* meliputi

kehilangan rekan, perpindahan pekerjaan, penilaian kerja yang buruk, hambatan kenaikan gaji, dan kehilangan pekerjaan. Seorang *whistleblower* akan berpikir bahwa ia harus membayar mahal dan dihukum karena melakukan tindakan *whistleblowing*. Persepsi atau pandangan seseorang terhadap risiko yang dihadapi dengan menjadi seorang *whistleblower* akan berkurang apabila adanya jaminan perlindungan dan dukungan yang memadai. Jaminan perlindungan dan dukungan ini dapat berupa perlindungan hukum, kebijakan organisasi, *whistleblowing system* yang efektif, pemberian penghargaan atau reward, dan lain-lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kaplan and Whitecotton (2001) menyatakan bahwa *personal cost of reporting* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Ini berarti semakin tinggi *personal cost of reporting*, maka semakin rendah intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Penelitian yang dilakukan oleh Curtis (2006) dan Alleyne (2016) juga menghasilkan kesimpulan yang sama. Dengan demikian, peneliti membuat hipotesis terkait *personal cost of reporting* sebagai berikut :

H₃ : Semakin tinggi *personal cost of reporting*, maka semakin rendah intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

Gambar 1.3.
Bagan Kerangka Pemikiran

